

**POLA ASUH ORANG TUA BEDA AGAMA DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS
KEPADA PESERTA DIDIK**

Submit, 04-11-2022 Accepted, 31-12-2022 Publish, 31-12-2022

Sri Sulastri

Universitas Gunadarma
astriamira241@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pola asuh orang tua beda agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik di SMA Negeri 13 Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13, Kota Depok, Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua beda agama yang tidak sejalan menimbulkan kebingungan dalam diri anak. Peran orang tua yang cenderung otoriter akan membuat anak takut dan bahkan semakin berlawanan arah. Orang tua juga diharapkan lebih bijaksana dan menurunkan ego masing-masing serta membangun komunikasi yang positif kepada anak dengan cara diperkenalkan dengan dua keyakinan yang dianut oleh orangtuanya, bukan memberikan pemahaman agama mana yang lebih baik. Karena nilai-nilai religiusitas bukan hanya persoalan agama melainkan bagaimana membangun aqidah, ibadah, dan akhlak. Seharusnya para orang tua beda agama harus siap dengan konsekuensi menjadi pemeluk agama minoritas dalam keluarga. Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap dewasa, bijak, dan ketenangan orang tua agar anak tidak galau meyakinkan status agamanya. Karena, seharusnya kedua orang tua yang beda agama seharusnya sudah tahu akan berdampak pada perkembangan anak ketika memutuskan untuk menikah. Simpulan, peran orangtua sangat penting dalam dalam membentuk kepribadian, watak, moral, dan pendidikan anak, orangtua yang berbeda agama harus siap dengan segala konsekuensi serta lebih bijaksana untuk membangun komunikasi tentang religiusitas kepada anak.

Kata kunci : Pola asuh, keluarga beda agama, nilai-nilai religiusitas, anak, sma negeri 13 depok

ABSTRACT

This study aims to obtain information about the parenting style of parents of different religions in instilling religious values in students at SMA Negeri 13 Depok. This study used a qualitative approach with a qualitative descriptive research method. This research was conducted at SMA Negeri 13, Depok City, West Java. Data collection was carried out using a purposive sampling technique. The results of this study indicate that the parenting style of parents of different religions that are not in line causes confusion in children. The role of parents who tend to be authoritarian will make children afraid and even more in the opposite

direction. Parents are also expected to be wiser and lower their respective egos and build positive communication with children by being introduced to the two beliefs held by their parents, not providing an understanding of which religion is better. Because the values of religiosity are not only a matter of religion but how to build aqidah, worship, and morals. Parents of different religions should be prepared for the consequences of being a member of a minority religion in the family. Therefore, it takes an adult, wise, and calm attitude from parents so that children are not confused about their religious status. Because, both parents who are of different religions should have known the impact on children's development when deciding to get married. In conclusion, the role of parents is very important in shaping the personality, character, morals and education of children, parents of different religions must be prepared for all the consequences and be wiser in building communication about religiosity to children.

Key words: parenting, different religious families, religious values, children, SMA Negeri 13 Depok

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama dan sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut menjadi dasar perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan, entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Sadulloh (2015) mengatakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orangtuanya, melainkan juga mengidentifikasi (mensatu padukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Mohamad Yasin (2010) mengatakan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa dibantah, bahwa dalam pencapaian keluarga yang bahagia (*sakinah*) setiap anggota keluarga haruslah senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mengabaikan aspek itu tentu saja tidak bisa mengklaim bahwa keluarga tersebut akan memperoleh kehidupan yang *sakinah, mawaddah warahmah*.

Oleh karena itu dalam upaya membentuk keluarga *sakinah*, maka peranan agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan di fahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga, sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketenteraman dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntutan agama.

Masyarakat dalam lingkup ruang pendidikan formal yaitu sekolah, tentu saja terdapat keragaman budaya dan agama. Seorang anak di tingkat SMA sudah

memasuki masa remaja menengah dan persiapan remaja akhir. Pengambilan keputusan dalam hal-hal terkait nilai-nilai religiusitas tentu saja menjadi sangat penting dan menjadi salah satu tugas perkembangan remaja, maka seorang remaja masih membutuhkan pendampingan dari orang tua yang bersumber dari pola asuh keluarga sejak dini. Namun, bagaimana jika seorang anak yang hidup dalam keluarga beda agama menyikapi nilai-nilai religiusitasnya? Sedangkan hakikatnya peranan keluarga sangatlah dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang.

Muh Dasir (2018) mengatakan nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.

Pendapat lain tentang nilai religius dikemukakan oleh Kemendiknas yang merupakan lembaga yang menetapkan nilai religius sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang mendefinisikan “...*sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain.*” Dalam definisi ini jelas sekali nilai keagamaan muncul, dimana keyakinan dalam keragaman sangat mendominasi jalan pikiran seseorang yang mempunyai nilai religius. Namun disamping itu, nilai-nilai keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religius juga mempengaruhi nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai sosial seseorang.

Peran keluarga yang justru menjadi sangat mendasar dalam penanaman nilai-nilai religius seorang anak, tentunya menjadi tantangan yang berbeda pada orang tua yang berlatar belakang beda agama. Penerapan pola asuh yang tepat tentu sangat dibutuhkan agar anak mampu memiliki nilai-nilai religius serta memahami konsep kehidupan religius atau keagamaan yang berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.

Selain itu, pada keluarga beda agama anak diajarkan pada dua buah ajaran agama berbeda, yakni ajaran agama yang dianut oleh ayah dan ajaran agama yang dianut oleh ibu. Kondisi keberagaman tersebut memungkinkan terjadinya konflik beragama dalam diri anak yaitu berupa suatu pergumulan yang terjadi di dalam diri individu terkait dengan permasalahan agama yang diyakininya.

Menurut penelitian Retno Dian Prawitasari (2018) terdapat beberapa dampak sosial dalam pernikahan beda agama, salah satunya adalah masalah pendidikan agama pada anak. Bukan sesuatu yang mudah bagi keluarga beda agama khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam menanamkan nilai spiritual pada anak.

Tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pola asuh orang tua beda agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak. Sehingga ada pertanyaan besar yang perlu dijawab, dalam waktu yang panjang pola hidup yang ada pada keluarga beda agama ini apakah akan terjalin harmonis, terutama pada perkembangan anak. Bagaimana pola pengasuhan anaknya, utamanya

terhadap kepegangan agama bagi si anak tersebut?, bagaimana pula membawa nilai-nilai yang positif dalam pengasuhannya, tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Sehingga terwujudnya keluarga yang harmoni.

Salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga adalah memberikan pola asuh kepada anak. Begitu pun sebaliknya, seorang anak berhak untuk mendapatkan pola asuh dari orang tua (Anggara, 2017).

Penelitian ini menggunakan model pola asuh (Hurlock, 1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh $\frac{1}{2}$ permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Prasetya (Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau $\frac{1}{2}$ biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permisif $\frac{1}{2}$ yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana $\frac{1}{2}$ orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa $\frac{1}{2}$ anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Demokratis (Gunarsa, 2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada $\frac{1}{2}$ anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat

anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (Anisa, 2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, $\frac{1}{2}$ di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi total orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak serta bagaimana cara orangtua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan siswa di SMA Negeri 13 Depok, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Jawa Barat. Diperoleh data sebagai berikut, Pertama, bahwa terdapat siswa yang memiliki permasalahan dengan orang tua yang hidup dalam keluarga beda agama terkait pilihan agama siswa saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai pelajaran pendidikan Agama siswa. Kedua, terdapat perasaan kecewa dan sakit hati pada siswa kepada salah satu orang tua yang memaksakan kehendak agar siswa mengikuti atau memilih agama salah satu dari kedua orang tua mereka yang berdampak kepada konflik batin dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai Pola asuh orang tua beda agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pola asuh orang tua beda agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. (Yin, 2013) menyebutkan ada lima karakteristik metode kualitatif yaitu; 1) Mengkaji kehidupan individu dalam dunia nyata (bukan dalam lab); 2) Metode ini dapat menghasilkan representasi dari perspektif individu; 3) Melibatkan konteks dari kehidupan individu; 4) Menggunakan berbagai sumber (Yin, 2013). Neuman menjelaskan bahwa metode kualitatif ditandai dengan ; 1) dunia merupakan hasil konstruksi sosial; 2) berfokus kepada interaksi; 3) mengutamakan keaslian; 4) nilai-nilai terlihat; 5) analisisnya tematis; dan 6) peneliti terlibat langsung dalam penelitian (Neuman, 2014). Penulis menggunakan metode kualitatif karena ingin melihat pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak didik di SMA Negeri 13 Depok. Informan dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik sampel non- probability sampling khususnya teknik purposive sample. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Penulis menggunakan beberapa kriteria dalam memilih sampel yang akan digunakan yaitu: (1) berusia 16 tahun ke atas; (2) berasal dari keluarga yang beda agama; (3) sedang menempuh sekolah menengah atas (SMA); (4) berdomisili di kota Depok.

Peneliti memilih sample remaja sebagai informan penelitian karena sejumlah penelitian membuktikan bahwa masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan falsafah hidup seperti tujuan hidup, perilaku dirinya, keluarganya dan orang lain, serta soal keagamaan menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja. Jumlah informan penelitian ini adalah 2 orang yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas (SMA).

Setting, Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 di SMA Negeri 13 Depok, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Semua data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Sumber data yang dipergunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di SMA Negeri 13 Depok. Selain itu, sumber data sekunder diperoleh melalui buku, internet, dokumentasi dari SMA Negeri 13 Depok.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih subyek penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan dari beberapa temuan.

Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Data yang dihasilkan dari wawancara akan diproses melalui tiga tahapan yaitu, data *reduction*, *data display*, *conclucsion* dan *verification* (Howard & Berg, 2017) Pada tahapan pertama, data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian akan dibuang. Sementara itu, data yang sudah dibersihkan akan di lakukan pengkategorian dan analisis dengan menggunakan analisis isi. Terakhir, data hasil dari analisis isi akan digunakan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagaimana mengetahui pola asuh orang tua beda agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak? Peneliti menggunakan sampel dua remaja yaitu , Inisial GC dan Inisial BD

Keterangan	GC	BD
Usia	16 tahun	16 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Agama ayah	Katholik	Kristen Protestan

Agama ibu	Islam	Islam
Agama anak di kartu identitas	Islam	Kristen Protestan
Agama pilihan subjek	Katholik	Islam
Pendidikan Ayah	SMA	Secaba Polri
Pendidikan Ibu	SMA	SMA
Pekerjaan Ayah	Driver Online	Polisi
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga

Pembahasan dan hasil wawancara dengan GC

Berdasarkan hasil wawancara dengan GC, subjek merasa sangat tertekan dengan kondisi keluarganya saat ini, terutama tekanan tersebut berasal dari Ibu. Subjek selalu berbeda pendapat dengan Ibu, karena Ibu sejak kecil selalu mendidik dengan cara yang keras, menurut penuturan subjek "...kalo lagi disuruh sholat, terus saya lama ga langsung wudhu langsung tuh mama marah-marah, kadang sampai tendang pintu kamar dan siram air ke muka saya..." Hal tersebut membuat subjek merasa dipaksakan untuk mengikuti agama yang dianut oleh Ibu. Hal tersebut sesuai dengan teori dari (Hurlock, 1999) yang menyebutkan bahwa kepribadian orangtua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Faktor-faktor nilai yang dianut orangtua dimana subyek sebagai orang timur memiliki nilai-nilai yang beranggapan bahwa anak harus patuh terhadap orangtua menurut teori yang serupa diungkapkan bahwa di negara timur orangtua masih lebih cenderung menghargai kepatuhan anak (Triwardani, 2020).

Berbeda dengan ayah yang beragama katolik, menurut subjek ayah tidak pernah memaksakan kehendak untuk subjek mengikuti agamanya. Ayah memberikan kebebasan memilih kepada subjek untuk mengikuti agama katolik atau agama islam. Pola komunikasi dengan ayah menurut subjek lebih nyaman karena subjek merasa lebih dimengerti dan didengarkan. Pola pengasuhan ayah tersebut sejalan dengan yang disampaikan (Baumrind, 1967) dalam (Santrock, 2009) teori gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat

Perbedaan cara pola asuh antara ayah dan ibu inilah yang membuat subjek mengalami kebingungan. Subjek merasa agama katolik yang disampaikan ayah lebih membawa kedamaian dalam dirinya, dibandingkan agama islam yang diterapkan ibu yaitu penuh dengan tekanan dan kekerasan. Hal tersebut yang akhirnya menjadi keyakinan bagi subjek untuk memilih mengikuti agama katolik, namun mendapatkan pertentangan yang keras dari ibu. Subjek mengatakan bahwa ibu sampai mengucapkan sumpah serapah "kamu akan jadi pengangguran dan gak akan dapat pekerjaan kalau sampai murtad". Kalimat tersebut semakin membuat subjek merasa sakit hati dengan ibu hingga subjek semakin yakin untuk mengikuti agama katolik.

Pola asuh yang diterapkan Ibu sejalan dengan teori yang disampaikan Diana Baumrind (1967, dalam Santrock, 2009) pola asuh secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orangtua tipe

otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Pembahasan dan hasil wawancara dengan BD

Berdasarkan hasil wawancara dengan BD, subjek merasa ketakutan dengan ayah maka subjek memilih keyakinan mengikuti agama Ibu, yaitu agama Islam. Subjek merasa ibu lebih mendidiknya dengan hangat dan penuh kasih sayang, cara penyampaian yang baik, sehingga BD merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu. BD merasa takut dengan ayah jika ketahuan sedang ibadah yaitu melaksanakan sholat atau membaca Al-qur'an. Menurut BD, ayah mewajibkan seluruh keluarganya untuk mengikuti agama protestan, namun ayah sendiri tidak pernah mengajak ke Gereja maupun ibadah bersama. BD juga mengatakan, “...kalau ayah dirumah libur satu minggu, ya satu minggu itu kita gak solat bu, saya, ibu saya dan kakak saya.. gak ada yang berani.. karena pasti ayah bakal marah dan ngamuk sama kita, karena sebelumnya pernah kejadian begitu..”

Pola asuh yang diterapkan ayah memiliki kecenderungan pola asuh otoriter sejalan dengan yang disampaikan Gunarsa (2002) pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana $\frac{1}{2}$ orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa $\frac{1}{2}$ anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

BD juga mengatakan walaupun ayah mengetahui ibu memeluk keyakinan agama islam tapi ayah tidak suka jika melihat ibu beribadah. Subjek memahami bahwa ia tidak diizinkan untuk mengikuti agama ibu, tetapi subjek merasa bingung kenapa ayah juga tidak pernah mengajaknya beribadah ke Gereja. Berbeda dengan Ibu, subjek merasa Ibu selalu memberikan arahan dengan komunikasi yang hangat dan mudah dipahami. Ibu juga memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menentukan pilihan agamanya sesuai dengan pengalaman yang didapatkan berdasarkan cara didikan ayah dan ibu. Hal tersebut sesuai dengan Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada $\frac{1}{2}$ anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Pada subjek kedua, juga terdapat perbedaan pola asuh dan ketidaksejajaran dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Sehingga membuat anak merasa bingung dan mengalami konflik dalam dirinya. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kualitas nilai- nilai religiusitas dalam diri subjek. Menurut jurnal penelitian (Windiharta, 2018) pola didik yang bersifat religiusitas yaitu perilaku keagamaan yang diberikan orang tua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Pendidikan agama dirasa sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini. Maka apabila kedua orang tua tidak sejalan dalam menanamkan nilai religiusitas pada anak maka mereka akan kesulitan ketika berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dalam penelitian (Yanuar, 2016) dapat dipahami bahwa nilai religiusitas adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada anak dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Nilai religius tidak dapat tumbuh begitu saja dalam diri manusia, akan tetapi nilai religius harus ditumbuhkan dalam diri manusia.

Namun pada kenyataannya apabila orang tua yang berbeda agama tidak sejalan dalam menerapkan pola asuh kepada tidak dilandasi dengan komunikasi yang baik maka upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak akan mengalami banyak hambatan. Sehingga anak tidak memiliki bekal yang kuat dalam mempersiapkan masuk ke lingkungan masyarakat yang lebih luas yang sesuai dengan tiga unsur pokok kehidupan beragama yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya adalah; 1) Peranan orang tua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga khususnya dalam membentuk kepribadian, watak, moral, dan pendidikan anak, karena anak-anak lahir tanpa bekal sosial. Oleh sebab itu orang tua diharapkan mampu menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik sehingga akan terwujud kehidupan yang harmonis, untuk dapat mewujudkan keluarga yang harmonis tentunya orang tua mempunyai peranan penting adalah penerapan pola asuh yang tepat; 2) Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, peneliti dapat menemukan bahwa pola asuh yang tidak seimbang antara ibu dan ayah yang beda agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri anak hanya akan memberikan konflik batin dalam diri anak, anak menjadi bingung dan menyimpan rasa takut. Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap dewasa, bijak, dan ketenangan orangtua agar anak tidak galau meyakinkan status agamanya. Karena, seharusnya kedua orang tua yang beda agama seharusnya sudah tahu akan berdampak pada perkembangan anak ketika memutuskan untuk menikah; 3) Dampak psikologis pasti akan terjadi jika orangtua memaksakan salah satu keyakinan, atau ketika tidak mampu menghargai perbedaan di antara pasangan. Karena, Orang tua merupakan contoh atau cerminan bagi anak, jika orang tua mengajarkan hal yang baik maka anak akan menirunya. Apalagi peranan orang tua itu dibutuhkan dalam membentuk karakter anak yang akan dijadikan bekal bagi anak untuk hidup bermasyarakat kelak; 4) Perlu menjadi catatan juga bahwa seharusnya para orang tua beda agama harus siap dengan konsekuensi menjadi pemeluk agama minoritas dalam keluarga.

SARAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap pola asuh orang tua beda agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut; 1) Di dalam mendidik anak sebaiknya orang tua tidak terlalu keras dalam mendidik anak karena kekerasan akan menimbulkan anak menjadi semakin berlawanan, kebingungan, galau, takut, dan tidak percaya diri; 2) Keluarga yang beda agama, khususnya orang tua, diharapkan mampu sejalan dalam pemahaman bahwa memaksakan kehendak dan menganggap kepercayaannya lebih baik hanya akan semakin membuat anak tertekan dan

mengalami konflik batin dalam dirinya; 3) Orang tua juga diharapkan lebih bijaksana dan menurunkan ego masing-masing serta membangun komunikasi yang positif kepada anak dengan cara diperkenalkan dengan dua keyakinan yang dianut oleh orangtuanya, bukan memberikan pemahaman agama mana yang lebih baik. Karena nilai-nilai religiusitas bukan hanya persoalan agama melainkan bagaimana membangun aqidah, ibadah, dan akhlak; 4) Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk mengadakan penelitian yang menitikberatkan bagaimana memberikan penguatan kepada anak-anak yang tumbuh dari keluarga beda agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, O. (2017). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Beda Agama Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Agama. *perpustakaan.upi.edu*.
- Anisa, S. (2005). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005.
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. Genetic Psychology Monographs*,.
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013.
- Gunarsa, N. Y. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia .
- Howard, L., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research*. British: Pearson.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2* . Jakarta : Erlangga.
- Neuman, W. (2014). *Social research Methods : Qualitative Approaches Seventh Edition*. Assex : Pearson Education Limited.
- Prawitasari, R. D. (2013). Memahami Pola Asuh dalam Keluarga Beda Agama terhadap Pengambilan Keputusan Anak Memilih Agama. *neliti*.
- Sadulloh. (2015). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Triwardani, H. R. (2020). "Snowball Throwing" Model Toward Students Learning Outcomes On Functional Texts. *Journal Of English Language Learning, 4 No. 1*.
- Windiharta, B. S. (2018). Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Diklus : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 2 No. 1*.
- Yanuar, I. S. (2016). Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah Desa Karang reja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. *Repository*.
- Yasin, M. (2010). *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Pada 5 (Lima) Keluarga Di Dusun Baros Desa Tirtohargo Bantul)*.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo.